

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa Indonesia berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹ Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.² Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang demikian dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan.³

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah atau rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan, berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah.⁴

Adapun beberapa definisi pemberdayaan menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Pemberdayaan menurut Narayan merupakan proses penguatan aset, kemampuan masyarakat miskin untuk

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 242.

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 57.

³ Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 41-42.

⁴ Mohammad Nadzir, ‘Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren’, *Jurnal Economica*, 6.1 (2015), 41.

ikut serta, memengaruhi, mengendalikan, dan bertanggungjawab atas individu dan lembaga.

- 2) Pemberdayaan menurut Jorgen Elm Larsen merupakan proses dimana kelompok-kelompok tak berdaya dan kurang beruntung dapat mencapai kekuasaan dan menentukan nasib sendiri.
- 3) Pemberdayaan menurut Adams merupakan proses untuk menjadikan individu, kelompok atau komunitas yang mampu mengelola situasi, kondisi, dalam mencapai tujuan yang diharapkan, selanjutnya mampu meningkatkan kualitas hidup mereka.⁵

Kesimpulan dari pemberdayaan adalah rangkaian pengembangan kompetensi baik individu, kelompok, atau masyarakat dalam membuat pilihan rasional berdasarkan kebutuhan dan permasalahan masing-masing.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal, maupun karena kondisi eksternal.⁶ Terdapat beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, diantaranya:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, naik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.
- 4) Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat. Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat

⁵ Setiyo Yuli Handono, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian* (Malang: UB Press, 2020), 14.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 75.

dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.⁷

c. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak dapat dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan dapat dilalui melalui tahap-tahap berikut:

1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku.

Tahapan ini merupakan tahap pembentukan kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam tahapan ini harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan supaya dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menggugah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.⁸

2) Tahap transformasi pengetahuan berupa wawasan dan kecakapan keterampilan.

Pada tahap ini transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berjalan baik, penuh semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang mempunyai relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 60.

⁸ Ambar T. Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 83.

menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.⁹

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.

Pada tahapan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.¹⁰

d. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya agama Islam adalah agama pemberdayaan. Pemberdayaan dalam pandangan Islam merupakan gerakan tanpa henti.¹¹ Adapun tentang masyarakat yang berdaya guna dalam kehidupannya, firman Allah SWT sebagai berikut:¹²

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)﴾

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhan-nya. Dan Allah membuat perumpamaan itu agar mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim 24-25).¹³

Pemberdayaan dalam lingkup masyarakat bukan merupakan sesuatu yang bersifat asing dalam agama islam. Secara historis hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. Ketika beliau memerintah kepada pengikutnya untuk

⁹ Nur Rachmat, *Optimalisasi Performa Kualitas Hidup pada Pasien Post Amputasi Transfemoral* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 15.

¹⁰ Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 35-37.

¹¹ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

¹² Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 38.

¹³ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyiban, 2014), 258-259.

membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat lemah secara ekonomi.¹⁴

Upaya Nabi Muhammad SAW dalam melakukan pemberdayaan kepada seseorang yang belum berdaya (miskin) dapat dilihat dari Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جِئْتُ نَلْبَسُ بَعْضَهُ وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ وَقَعْبٌ تَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ قَالَ أَنْتَبَيْ بِيهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَي دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ وَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ وَقَالَ اشْتَرِي بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَأَنْبِذْهُ إِلَى أَهْلِكَ وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُومًا فَأَتِنِي بِهِ فَأَتَاهُ بِهِ فَشَدَّ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَوْدًا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ اذْهَبْ فَخْتَطِبْ وَبِعْ وَلَا أَرَيْتَكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَخْتَطِبُ وَيَبِيعُ فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ ذَرَاهِمَ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا ثَوْبًا وَبِبَعْضِهَا طَعَامًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ الْمَسْأَلَةَ نُكْتَهُ فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِثَلَاثَةِ لِيذِي فَرْمُذَعٍ أَوْ لِيذِي غَرْمِ مُفْطَعٍ أَوْ لِيذِي مُوجِعٍ

Artinya: “Dari Annas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi dan meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: “Apakah dirumahmu terdapat sesuatu?” ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang kami gunakan untuk minum air. Beliau berkata: “Bawalah keduanya kepadaku.” Kemudian Annas membawanya kepada Nabi, lalu Nabi mengambil dengan tangannya dan berkata: “Siapakah yang mau membeli dua barang ini?” Seorang laki-laki berkata: “saya membelinya dengan satu dirham.” Beliau berkata: “siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: “saya membelinya dua dirham. Kemudian beliau memberikannya orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang Anshar tersebut dan berkata: “Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah

¹⁴ Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani* (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), 16-18.

kepadaku”, kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah SAW mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: “Pergilah kemudian carilah kayu dan jualah. Jangan sampai aku melihatmu sampai lima belas hari.” Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah (titik hitam) diwajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali tiga orang, yaitu fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung *diyah* dan ia tidak mampu membayarkannya”.¹⁵

Hadits di atas menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Nabi SAW adalah dengan menjadikan orang miskin dari kalangan Anshar mempunyai keahlian yaitu berdagang kayu, dengan keahlian itu dia miliki kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya dan terlepas dari kemiskinan. Dapat di katakan bahwa model pemberdayaan yang dilakukan Nabi SAW adalah dengan memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang.¹⁶

Pemberdayaan tidak dapat terlepas dari persoalan kemiskinan sebagai objek dari pemberdayaan itu sendiri. Konsep pemberdayaan yang dilakukan Nabi menjadi contoh bagi umatnya untuk melakukan hal yang sama. Sehingga keberadaan orang-orang yang lemah secara ekonomi (miskin) dapat diminimalkan.¹⁷

¹⁵ Abu Daud, *Kitab Zakat* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990). 1398.

¹⁶ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, ‘Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam’, *Jurnal Syar’ie*, 3.1 (2020), 2-3.

¹⁷ Moh Nur Nawawi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penguatan Pendidikan dan Kewirausahaan* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), 31.

2. Ekonomi

a. Pengertian Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti keluarga (rumah tangga), dan *nomos* berarti peraturan, aturan atau hukum. Secara umum ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga, manajemen rumah tangga atau negara. Ekonomi juga dapat diartikan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dengan barang dan jasa.¹⁸

Berikut beberapa pengertian Ekonomi menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Ekonomi menurut Adam Smith adalah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan Negara.
- 2) Ekonomi menurut P.A Samuelson adalah suatu studi bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai orang dan golongan masyarakat.¹⁹
- 3) Ekonomi menurut N. Gregory Mankiw adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang selalu terbatas atau langka.
- 4) Ekonomi menurut Sukarsih dan Sarwin adalah studi tentang bagaimana orang atau masyarakat pada akhirnya memilih untuk menggunakan sumber daya produktif yang langka yang bisa mempunyai beberapa alternatif penggunaan baik menggunakan uang ataupun tidak untuk memproduksi berbagai jenis komoditi dan mendistribusikanya untuk konsumsi baik sekarang maupun yang akan datang diantara berbagai orang atau kelompok masyarakat.²⁰

Beberapa pengertian diatas dapat diambil point pentingnya yaitu bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya, mulai dari proses produksi, distribusi sampai konsumsi. Sehingga kesimpulan ekonomi adalah bagaimana individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 8.

¹⁹ Muhammad Nafik Hadi Ryandono, dkk, *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 152.

²⁰ Muzaki Hasan, *Pengantar Ekonomi* (Cilacap: Ihya Media, 2019), 2.

b. Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi merupakan dasar berpikir yang digunakan manusia dalam melakukan tindakan ekonomi, yaitu dengan pengorbanan tertentu diperoleh hasil yang sebesar-besarnya atau dengan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil tertentu. Prinsip ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan dalam rangka mendapatkan kebutuhan tertentu dengan biaya tertentu. Prinsip ekonomi ditujukan supaya pelaku ekonomi dapat mencapai keefektifan serta keefisienan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.²¹

Ciri-ciri orang yang menerapkan prinsip ekonomi yaitu sebagai berikut:

1) Bertindak Rasional

Menentukan kebutuhan sesuai dengan keadaan, menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan yang ada dan berfikir untuk masa depan. Hal ini juga bisa berarti seseorang yang melakukan kegiatan atau tindakan ekonomi selalu dengan akal sehat, tidak berdasarkan emosi serta hawa nafsu.²²

2) Bertindak dan Berpikir Ekonomis

Maksudnya seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan segala perencanaan yang matang dan perhitungan yang cermat, memilih produk sesuai dengan kebutuhan dan memilih harga yang seminim mungkin. Karena di pasar disediakan banyak pilihan produk yang kita butuhkan. Maksud dari berfikir ekonomis bukan hanya bagaimana menggunakan sumber daya yang ada, tetapi bagaimana cara melakukan nilai hasil dari apa yang didapat dari alam supaya memiliki nilai guna yang lebih baik lagi, dan seseorang yang dapat dikatakan ekonomis jika orang tersebut telah melakukan tindakan produksi.²³

3) Bertindak Hemat

Tidak boros merupakan suatu tindakan yang hemat, tidak bertindak boros menggunakan uang sesuai

²¹ Deliarnov, *Ekonomi* (Jakarta: ESIS, 2007), 21.

²² Darwin Damanik, dkk, *Ekonomi Pembangunan* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 15.

²³ Ali Hardana, dkk, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 41.

uang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dengan bertindak hemat, maka seseorang telah menjalankan prinsip ekonomi. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa prinsip ekonomi merupakan perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga dengan bertindak hemat seseorang akan dapat membandingkan antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran yang dilakukan.²⁴

4) Membuat Skala Prioritas

Skala prioritas adalah suatu daftar yang memuat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia sesuai dengan tingkat pemenuhannya. Tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi, maka harus ada skala prioritas kebutuhan mana yang harus didahulukan dan kebutuhan mana yang pemenuhannya bisa ditunda dan dipenuhi lain waktu. Kebutuhan yang dipenuhi terlebih dahulu merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan pokok, kemudian kebutuhan sekunder. Setelah semua itu terpenuhi baru menginjak ke kebutuhan tersier.²⁵

5) Bertindak dengan memakai Prinsip *Cost and Benefit*

Artinya selalu memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan serta manfaat yang akan diterima dari suatu tindakan atau kegiatan ekonomi yang dilakukan.²⁶

c. Masalah-masalah Ekonomi

Masalah ekonomi adalah segala macam problematika dan kesulitan yang dihadapi serta berhubungan dengan ekonomi. Perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu memunculkan dua kategori masalah ekonomi yaitu klasik dan modern.

- 1) Masalah ekonomi klasik adalah masalah yang menyangkut sekelumit siklus ekonomi yang lebih sederhana, seperti produksi, distribusi dan konsumsi atas barang yang dihasilkan.
- 2) Masalah ekonomi modern adalah problematika yang dihadapi siklus ekonomi dalam lingkup yang lebih kompleks. Tidak hanya menyangkut proses produksi

²⁴ Fatkhudin Aziz, dkk, *Ekonomi Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 221.

²⁵ Waluyo, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: PT Gramedia), 203.

²⁶ Soemitro, Rochmat, *Pengantar Ekonomi* (Bandung: PT ERESKO, 1991), 62.

yang sederhana, tetapi juga bagaimana cara memperoleh bahan baku untuk proses tersebut.²⁷

3. Santri

a. Pengertian santri

Santri merupakan panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap disebuah pondok pesantren. Mengenai asal-usulnya, kata santri terdapat 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.²⁸

b. Macam-Macam Santri

1) Santri Mukim

Yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

2) Santri Kalong

Yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.²⁹

c. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Etika yang harus dimiliki santri dalam mencari ilmu, diantaranya:

- 1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya menyucikan hati dan jiwa terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, dan hasut (dengki).

²⁷ Tim MES Tazkia, *Bunga Rampai, Hitam-Putih Ekonomi Islam* (Bandung: Gugali Edukasi Indonesia, 2021), 5.

²⁸ Mahmud Huda dan Siti Louis Layalif, ‘Nikah Siri Dalam Motif Santri Pondok Pesantren’, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.1 (2021), 21–22.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

- 2) Membangun niat yang kuat.
- 3) Menyedikitkan hubungan dan kesibukan dunia dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah air.
- 4) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk kedua kalinya.³⁰
- 5) Reli, sabar dan menerima keterbatasan dalam masa-masa mencari ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- 6) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiaikan waktu, karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak ternilai kembali.
- 7) Tidak berlebihan (terlalu kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman, karena jika berlebihan akan menghambat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, sedikit mengonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- 8) Bersikap wara' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan.
- 9) Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya asam, aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- 10) Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- 11) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, terlebih dengan lawan jenis.³¹

4. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

a. Pengertian Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira memiliki arti peluang, pahlawan, manusia yang unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan merujuk Kamus Besar

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru* (Yogyakarta: DIVA Press), 28.

³¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), 21.

Bahasa Indonesia, wirausaha merupakan orang yang memiliki kecerdasan mulai dari mengenali produk yang baru kemudian menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya hingga ke tahap pemasarannya.³² Secara harfiah, wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha berarti kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam mengelola sumber daya dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa yang kemudian akan dikomersilkan. Jadi wirausaha adalah orang yang berjuang secara penuh dalam suatu bidang usaha guna memperoleh keuntungan.³³

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha pengembangan kemampuan kreativitas dengan menanggung segala resiko yang ada dalam pekerjaan guna mewujudkan hasil karya dari usaha tersebut.³⁴ Kewirausahaan kombinasi dari kreativitas dan keberanian penuh dalam menghadapi resiko yang ada disertai kerja keras guna membentuk usaha baru.³⁵

b. Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) di Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada awalnya hanya dianggap sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, akan tetapi sejak tahun 1970-an dalam menyikapi berbagai macam permasalahan sosial kemasyarakatan, pondok pesantren mulai berupaya untuk memperhatikan permasalahan sosial tersebut.³⁶ Sistem pendidikan dalam pondok pesantren kini menghadapi beragam tantangan, yang memaksa sistem pendidikan tidak hanya menjadi pusat pengembangan kognitif keilmuan keagamaan saja, tetapi hal yang *urgent* adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan yang dapat mengarahkan anak didik untuk mandiri dalam kehidupannya

³² Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 45.

³³ Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 137.

³⁴ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

³⁵ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 13-1.

³⁶ Ahmad Halim. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), 207.

setelah menuntaskan belajar di pesantren.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, pondok pesantren melakukan perombakan dan perbaharuan dalam orientasi pendidikannya yang mengarah santri untuk mandiri. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Halim, merupakan kegiatan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat digunakan setelah lulus dari pondok pesantren. Namun tujuan semata-matanya untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.³⁷

c. Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Kemajuan sebuah negara ditandai dengan adanya semakin banyaknya orang yang terdidik, dan semakin banyaknya orang yang pengangguran, oleh karena itu peran dunia wirausaha sangat dibutuhkan. Seorang wirausahawan dapat menunjang pembangunan ekonomi negara dengan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan.³⁸ Untuk membangun dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, terdapat beberapa tahapan untuk masuk ke dalam kewirausahaan. Tahapan tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Melalui berbagai macam seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan biasa mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui seminar ini akan menumbuhkan jiwa wirausaha yang sangat bermanfaat untuk menunjang masa depan dalam berkarir sebagai wirausahawan.
- 2) Melalui pelatihan. Melalui pelatihan ini dapat memperoleh ilmu menjadi wirausaha dari para ahlinya langsung yang akan memberikan ilmu-ilmu penting terkait kewirausahaan.
- 3) Melalui pendidikan formal. Kini kurikulum tentang kewirausahaan tersedia di berbagai lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia.
- 4) Belajar secara otodidak. Dengan belajar sendiri, membaca biografi pengusaha yang berhasil dalam berwirausaha, mempelajari tekniknya dan menerapkan, dengan belajar langsung dari pengalaman yang

³⁷ Ahmad Halim, *Manajemen Pesantren*, 241.

³⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 53.

dilakukan akan menghasilkan pemikiran sendiri untuk melakukan berbagai hal terkait kewirausahaan.³⁹

d. Teori Motivasi Dua Faktor Herzberg (1966)

Teori motivasi dikemukakan oleh Herzberg pada tahun 1966 yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong seseorang agar orang tersebut berusaha untuk mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Kedua faktor tersebut adalah faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *motivator* (faktor intrinsik), yaitu:

- 1) Faktor *higiene*, memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.
- 2) Faktor *motivator*, memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan yang termasuk didalamnya adalah hasil yang diperoleh (*achievement*), pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.⁴⁰

e. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kewirausahaan

1) Faktor-faktor Pendukung

Keberhasilan dalam kewirausahaan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu yang mencakup hal-hal berikut:

(a) Kemampuan dan kemauan

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

(b) Tekad yang kuat dan kerja

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

³⁹ Basrowi, *Kewirausahaan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 27.

⁴⁰ Widayat Prihartanta, 'Teori-Teori Motivasi' *Jurnal Adabiya*, 1,83 (2015), 6.

(c) Kesempatan dan peluang

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita.⁴¹

2) Faktor-faktor Penghambat

(a) Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha. Keberhasilan usaha harus dilandasi dari kemampuan dan pengetahuan tentang bisnis yang akan dijalankan, karena ini merupakan dasar dalam membangun sebuah usaha.

(b) Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.

(c) Kurang dapat mengendalikan keuangan, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Keahlian dalam pengendalian keuangan merupakan salah satu fondasi dari bisnis. Ketidakmampuan dalam pengendalian bisnis menjadi penyebab tidak berjalannya rencana pada bisnis tersebut karena sumber daya modal.

(d) Gagal dalam perencanaan. Sebuah usaha wajib memiliki sebuah perencanaan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang menjadi tujuan utama bisnis tersebut. Berhasil atau tidaknya sebuah usaha sangat bergantung pada pengelolaan perencanaan yang baik yang didukung oleh kemampuan dalam mengatur rencana tersebut. Biasanya gagalnya usaha karena kurang matangnya rencana yang dibuat.

(e) Lokasi yang kurang memadai. Salah satu faktor penentu dalam berbisnis adalah lokasi. Operasional usaha sangat bergantung pada penempatan lokasi usaha, jika kurang strategis maka akan menjadi penghambat kegiatan usaha tersebut.

(f) Kurangnya pengawasan peralatan. Setiap wirausaha

⁴¹ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 107.

wajib melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap peralatan dan perlengkapan yang dimiliki, hal ini wajib dilakukan untuk memperlancar proses produksi usaha. Monitoring dan evaluasi peralatan dan perlengkapan yang buruk akan berdampak pada penurunan kualitas produk atau jasa yang akan diciptakan.

(g) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Ketekunan wirausaha dalam menjalankan bisnis merupakan salah satu modal awal untuk menjalankan usahanya. Jika usaha yang dijalankan tidak ditekuni maka akan berdampak buruk bagi perkembangan usahanya.

(h) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Kebanyakan wirausaha melakukan perubahan berbisnis lebih dari satu kali, biasanya hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan atau kurang berkompeten di bidang usaha tersebut. Peralihan atau transisi dari satu bisnis ke bisnis lain akan berdampak pada komitmen kerja yang akan dilaksanakan, terutama bagi para wirausaha baru yang belum memiliki banyak pengalaman, tentunya peralihan atau transisi dari satu usaha ke usaha lain atau bahkan dari jenis pekerjaan yang berbeda akan menyulitkan wirausaha untuk beradaptasi.⁴²

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologis berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pesantri-an yang berarti “*shastri*” yang artinya murid. Sementara C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab suci agama atau kitab ilmiah. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *Cantrik* (Sansekerta, atau mungkin bahasa Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian

⁴² Suryana, *Kewirausahaan*. 108-112.

dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa menjadi sistem asrama yang bernama Pawiyatan.⁴³

Menurut istilah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bersifat tradisional yang memiliki tujuan untuk pendalaman ajaran agama islam sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁴ Dalam pesantren ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: Pesantren, masjid, santri, mengaji kitab-kitab klasik Islam dan kiai. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari unsur kiai, asrama yang dimaksudkan untuk mendidik kader-kader keilmuan dengan mempelajari ilmu agama sebagai sumber pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Kemudian, untuk mengatur kehidupan di pesantren, kiai sering menunjuk seorang santri yang biasa disebut lurah. Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam dimana guru (kiai) dan santri (santri) tinggal di wilayah yang sama. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama yang diajarkan oleh kiai, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Elemen pada Pondok Pesantren

Berikut adalah elemen-elemen yang ada di pondok pesantren:

1) Kyai

Kyai merupakan elemen terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Berkembang atau tidaknya pondok pesantren biasanya berdasarkan kelilmuan dari seorang kyai dan juga kharisma dan wibawa yang dimiliki. Secara umum kyai adalah poros terakhir yang dijadikan acuan seorang mukmin dalam hal keimanan. Kyai juga dianggap memiliki keilmuan yang lebih unggul dari orang pada

⁴³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

⁴⁴ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

⁴⁵ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 27-28.

umumnya dan mendapat rahmat dari Allah SWT. Selain itu kyai juga memiliki kepemimpinan yang simbolis yang tidak dapat ditiru masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu kyai merupakan elemen terpenting dalam pondok pesantren dan patut dijadikan acuan bahwa berkembang pesatnya suatu pondok pesantren juga bergantung pada kyai yang mengampu pondok tersebut.

2) Santri

Santri merupakan peserta didik sama seperti siswa dalam sekolah pada umumnya, yang membedakan hanyalah tempat menimba ilmu. Santri pada umumnya dijadikan sebagai patokan berkembangnya pondok pesantren, anggapan masyarakat semakin banyak santri sebuah pondok berarti pondok tersebut bagus. Santri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang dalam proses belajarnya tinggal dan bertempat di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong merupakan jenis santri yang dalam proses belajarnya datang di pondok pesantren dan selesai pembelajaran pulang kerumah dan tidak tinggal di pondok pesantren.⁴⁶

3) Pondok

Pondok atau sering disebut sebagai asrama merupakan ciri khas dari pesantren. Pondok pada dasar merupakan asrama tradisional pendidikan ajaran agama islam dalam sebuah pesantren yang didalamnya kyai dan santri hidup berdampingan. Maka dari itu pondok dan pesantren merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Pentingnya pondok atau asrama dalam sebuah pesantren juga disebabkan sebagai berikut, pertama kebanyakan santri biasanya berasal dari daerah yang cukup jauh dari pesantren yang dituju sehingga lebih memilih tinggal dalam pesantren tersebut. Kedua, kebanyakan pesantren biasanya berada dalam sebuah desa yang jauh dari perkotaan, sehingga tidak memungkinkan apabila tidak mukim dalam pesantren tersebut. Ketiga,

⁴⁶ Zulhima, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul Ilmi*, 1.2 (2013), 170-171.

terjalannya hubungan batin antara santri dan kyai karena santri mengaggap kyai merupakan orang tua dalam pesantren tersebut dan santri dapat mendapat barokah dalam belajar ilmu agama.⁴⁷

4) Masjid

Masjid juga merupakan bagian terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Masjid dalam sebuah pondok pesantren biasanya digunakan sebagai sarana beribadah dan tempat pembelajaran bagi para santri. Masjid merupakan titik sentral sebuah pesantren karena pada umumnya waktu belajar mengajar di pesantren kebanyakan setelah waktu shalat, sehingga sangat efektif apabila pengajaran berlangsung di masjid.

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pesantren dan metode belajar kitab-kitab klasik tentu tidak dapat dipisahkan, karena dalam sebuah pesantren tentu diajarkan tentang kitab-kitab klasik agama islam. Kitab-kitab yang diajarkan secara formal dalam sebuah pondok pesantren biasanya berasal dari karangan para ulama yang bermadzhab Syafi'i. Kitab klasik yang diajarkan dalam pesantren mencakup banyak kurikulum, seperti ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, tasawuf, tauhid, ushul fikih, ilmu fikih, ilmu akhlak, bahasa arab meliputi *sharaf, nahwu, badi', balaghah, mantiq, bayan, dan tajwid*.⁴⁸ Tujuan dari dari pengajaran kitab-kitab tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama, tentunya hal ini ditujukan bagi para santri yang tinggal dipesantren dalam relatif panjang. Adapun mereka tinggal dalam rentang waktu yang pendek dan berkeinginan menjadi ulama, biasanya memiliki tujuan untuk menimba pengalaman dari sebuah pondok pesantren terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan.

⁴⁷ Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, 171- 172.

⁴⁸ Rudi Haryanto, Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah), *Jurnal Pendidikan*, 9.2 (2017), 21-22.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang digunakan sebagai cara pandang dalam melaksanakan suatu penelitian. Penelitian terdahulu menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat memeriksa kekurangan dan kelebihan untuk dikembangkan.⁴⁹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Fawaiq Suwanan. Dkk, 2021	Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang).	Adanya program pemberdayaan ekonomisantri melalui program Unit Kegiatan Santri (UKS) yang ada di pesantren mampu mendorong partisipasi para santri untuk berwirausaha serta meningkatkan minat, motivasi, produktivitas dan kemandirian.
<p>Metode : Kualitatif deskriptif. Persamaan : Objek penelitian berupa pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan pada lembaga pondok pesantren. Perbedaan : Penelitian Ahmad Fawaiq Suwanan, dkk, melakukan penelitian di pondok pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus.</p>			
2.	Kuswati. Dkk, 2022	Pemberdayaan Ekonomi Santri PP. NURIS (Nurul Islam) Silo Melalui Wirausaha Produk Hidroponik	Melalui wirausaha dapat meningkatkan wawasan santri, menumbuhkan kemandirian ekonomi santri serta meningkatkan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan baik di ponpes maupun ketika kembali di masyarakat.
<p>Metode : Kualitatif deskriptif. Persamaan: Salah satu wirausaha yang dilakukan dalam memberdayakan ekonomi</p>			

⁴⁹ Mukhlidah Hanun Sirager, dkk, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 28.

<p>santri yaitu melalui wirausaha produk hidroponik.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Kuswati, dkk, program yang dilakukan dalam memberdayakan ekonomi santri melalui wirausaha hidroponik saja, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus dengan melalui berbagai macam kegiatan wirausaha guna memberdayakan ekonomi santri.</p>			
3.	Muhammad Irawan, 2022	Bentuk-bentuk Pemberdayaan Ekonomi pada Pondok Pesantren Modern Al-Muttaqien Balikpapan	Terdapat beberapa manfaat yang berhasil dicapai dari kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren, yaitu subsidi uang iuran bagi santri yang tidak mampu, meningkatkan wawasan santri, membangun fasilitas guna mendukung berjalannya kegiatan pesantren, dan meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan.
<p>Metode : Kualitatif deskriptif.</p> <p>Persamaan : Pondok pesantren memiliki berbagai unit santri guna memberdayakan ekonomi santri.</p> <p>Perbedaan : Penelitian Muhammad Irawan, melakukan penelitian di pondok pesantren Modern Al-Muttaqien Balikpapan, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus.</p>			
4.	Mohammad Arif Agus Sugiono dan Rahma Indrarini, 2021	Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi berbasis Pesantren (Studi kasus pada pesantren Al-Amanah Junwangi Krian)	Konsep kemandirian pesantren Al-Amanah Junwangi Krian merupakan optimalisasi potensi kelembagaan pesantren itu sendiri, tanpa mengabaikan konsep pesantren yang memegang kemandirian dalam mendidik santri. Konsep kemandirian dan pemberdayaan ekonomi di pesantren ini masih memiliki banyak kekurangan karena kurangnya (Sumber Daya Manusia) SDM yang profesional dibidang ekonomi.
<p>Metode : Kualitatif deskriptif.</p> <p>Persamaan: Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menyejahterakan perekonomian santri yaitu melalui kemandirian dan pemberdayaan</p>			

<p>dengan memiliki berbagai unit usaha pesantren.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Mohammad Arif Agus Sugiono dan Rahma Indrarini, melakukan penelitian pada pondok pesantren yang lebih fokus mempelajari ilmu agama, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada pondok pesantren yang berbasis <i>Entrepreneur</i> yaitu pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus.</p>			
5.	<p>Sitti Radhiyah Ilyas S. dan Husnul Fahimah Ilyas, 2022</p>	<p>Model Pemberdayaan Usaha Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash</p>	<p>Beberapa program yang dilakukan di PPMA (Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash) yang menekankan pada program pemberdayaan usaha ekonomi santri pada <i>soft skill</i>, <i>lifeskill</i>, dan <i>hard skill</i>. Penguatan <i>soft skill</i> yang dilakukan bertujuan memberikan peluang kepada santri guna mengembangkan keterampilan intra dan inter personalnya yang dapat mengembangkandan memaksimalkan kinerjanya. Penguatan <i>life skill</i> bertujuan bagaimana mereka beradaptasi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi di dunia usaha sehingga tetap <i>survive</i>, dan <i>hard skill</i> adalah keterampilan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan formal yang terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, kemudian dikembangkan dalam pelatihan dan praktik di tempat unit usaha yang dimiliki PPMA. Ketiga penguatan ini penting diajarkan agar menjadi bekal santri PPMA setelah tamat dan dapat mendirikan usaha serta membuka peluang tenaga kerja.</p>
<p>Metode : Kualitatif deskriptif.</p> <p>Persamaan: Terletak pada pondok pesantren memiliki berbagai unit santri guna</p>			

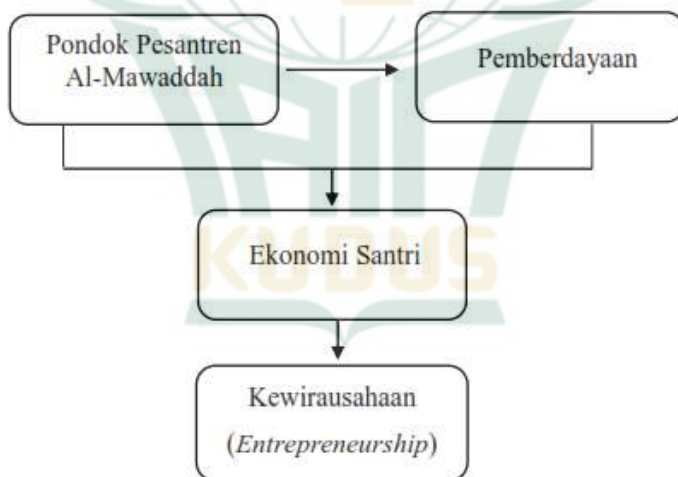
memberdayakan ekonomi santri.

Perbedaan: Penelitian Sitti Radhiyah Ilyas S. dan Husnul Fahimah Ilyas, melakukan penelitian di pondok pesantren Modern Al-Ikhlash Sulawesi Barat dalam menyejahterakan ekonomi santri melalui satu upaya yaitu pemberdayaan, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus dengan menggunakan dua upaya dalam menyejahterakan ekonomi santri yaitu kemandirian dan pemberdayaan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰ Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Alur penelitian ini digambarkan secara sistematis untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan.⁵¹ Maka dari itu disusunlah kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



⁵⁰ M. Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021), 104.

⁵¹ Elfrianto dan Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Medan: UMSU Press, 2022), 44.

Gambar 2.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa Pemberdayaan Ekonomi Santri merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan ekonomi para santri dengan program-program kewirausahaan yang dalam praktiknya bertujuan menjadikan santri selain memiliki akhlak baik juga diharapkan memiliki sifat kemandirian. Pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus memiliki beberapa model wirausaha meliputi, toko sandal dan sepatu, toko pakaian, toko oleh-oleh haji dan umroh, Eduwisata, kedai nyoklat, Biro umroh Namira, timbangan mobil, pertamini, terapi ikan, dan Maknun Bakery. Semua usaha tersebut merupakan usaha asli pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus yang semuanya dikontrol langsung oleh KH. Sofyan Hadi dan dijalankan oleh santri-santri pondok pesantren Al-Mawaddah. Tentunya dalam pembagian tugas pengelolaan usaha-usaha tersebut ditunjuk langsung oleh KH. Sofyan Hadi. Santri yang mendapat tugas juga dianggap sudah mampu menjalankan tugas tersebut, dan tentunya itu berdampak kepada mental santri yang akan memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selain memiliki sikap tanggung jawab, santri juga akan memiliki kemandirian yang tentu sangat berdampak positif bagi diri santri dalam menghadapi permasalahan dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Dengan adanya pemberdayaan santri ini diharapkan apabila santri sudah terjun langsung dalam masyarakat tidak kebingungan dalam mencari pekerjaan, karena sudah dibekali keterampilan berwirausaha yang diharapkan keterampilan tersebut selain bermanfaat untuk diri pribadi juga bermanfaat bagi masyarakat disekitar dan pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan.